“ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KENAGARIAN KOTO SALAK, KECAMATAN KOTO SALAK, DHARMASRAYA”

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu Syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1) Program Studi Ekonomi Islam

Dibuat Oleh:

Herawati (3219062)

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 1444 H/ 2023 M

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Analisis Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perspektif Ekonomi Islam di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya"** yang ditulis oleh **Herawati dengan NIM 3219062, Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi.**

Pendapatan merupakan modal untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, pendapatan dapat diperoleh dari berbagai sektor usaha, salah satunya sektor perkebunan. Salah satu perkebunan yang cukup menjanjikan dengan kondisi iklim Indonesia yang mendukung ialah perkebunan kelapa sawit. Hal ini menyebabkan bertambahnya luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahunnya, tak terkecuali di Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya khususnya Kenagarian Koto Salak. Tercatat ada 520 keluarga yang mengandalkan perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan. Namun, harga hasil panen kelapa sawit yang tidak stabil, belum adanya pabrik Kelapa Sawit, besarnya biaya yang harus dikeluarkan, kurang keteraturan pola tanam, dan pola pemupukan masih dihadapi petani. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya perspektif ekonomi islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan yaitu data data primer hasil observasi dan wawancara serta data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten dan website-website terkait. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ialah bahwa dalam perspektif ekonomi islam, usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak sudah dapat dikatakan efektif karena banyak masyarakat yang menjalankan usaha dan menggantungkan pendapatan utama dari perkebunan kelapa sawit. Namun, jika melihat efisiensi usaha dapat dikatakan masih kurang efisien. Karena walaupun usaha perkebunan kelapa sawit sudah dapat menjadi sumber penghasilan dan tidak mendzalimi pihak lainnya, namun masih belum memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan nilai zakat, infaq, dan shodaqoh. Serta dengan pengeluaran biaya yang besar masyarakat lebih banyak memilih mengupah, kurangnya pemanfaatan yang lebih dari lahan perkebunan, dan banyaknya petani yang masih harus mencari sumber penghasilan tambahan.

Kata Kunci: **Pendapatan, Usaha, Kelapa Sawit, Efektivitas, Efisiensi**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillahirabbilalamin, Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Shalawat beriringan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan pedoman hidup menuju jalan yang ridhoi oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KENAGARIAN KOTO SALAK, KECAMATAN KOTO SALAK, DHARMASRAYA".**

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak yang terkait baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teristimewa sekali dipersembahkan kepada kedua orang tua saya, ibunda Almh. Essunarti dan ayahanda Resman serta paman Kamili dan nenek Mariana yang selalu memberikan untaian doa-doa tulus, cinta dan sayang, waktu dan perhatian yang selalu diberikan. Dukungan

moral, dukungan materi, semangat dan arahan yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak terlupa kepada yang tersayang kakak Novi Andra dan Devi Sepriyenti yang selalu menjadi partner dalam suka dan duka. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaran.
2. **Ibu Dr. Hesi Eka Puteri, M. Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajaran.
3. **Ibu Rika Widianita, SEI., ME** Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam beserta jajaran atas izin dan kesempatan, bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. **Ibu Era Sonita, SE., M. Si** selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan berupa nasehat-nasehat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. **Bapak Yefri Joni, MA** selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan hingga akhir penulisan skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

7. Semua anggota keluarga yang sudah memberikan motivasi dan do'a dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Islam Angkatan 2019, terkhusus kelas Ekonomi Islam B angkatan 2019.
9. Terkhusus kepada sahabat yang sama-sama sedang berjuang menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritikan serta masukan yang membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis sajikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi ini dengan harapan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, April 2023

Penulis

Herawati

Nim. 3219062

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINNG

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GRAFIK x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 14
C. Batasan Masalah 15
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 16
F. Penjelasan Judul 17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori .....
    1. Efektivitas dan Efisiensi 20
    2. Pendapatan 26
    3. Perkebunan Kelapa Sawit 29
    4. Harga 31
    5. Fluktuasi Harga 35
    6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa

Sawit 38
7. Biaya 40
B. Kajian Terdahulu 41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 47
C. Jenis dan Sumber Data 47
D. Informan Penelitian 48
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Metode Analisis Data 51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....
1. Sejarah Kenagarian Koto Salak 53
2. Tugu Kenagarian Koto Salak 54
3. Geografis Kenagarian Koto Salak 55
4. Struktur Pemerintahan Kenagarian Koto Salak 56
5. Visi Misi Kenagarian Koto Salak 57
6. Kependudukan Kenagarian Koto Salak 58
B. Gambaran Perkebunan Petani Kelapa Sawit Kenagarian Koto Salak 58
C. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak .....
1. Analisis Efektivitas Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak 66
2. Analisis Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak 69
D. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit

dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perspektif Ekonomi Islam di Kenagarian Koto Salak 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN 79

DAFTAR RIWAYAT PENULIS 83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2017-2021 3

Tabel 1. 2 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2017-2021 3

Tabel 2 Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Dharmasraya Menurut Kecmatan dan Jenis Tanaman pada Tahun 2020 4

Tabel 3 Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak pada Bulan Januari Tahun 2023..... 6

Tabel 4 Daftar Nama dan Alamat Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang Ada di Kabupaten Dharmasraya 9

Tabel 5 Rata-rata Biaya Produksi, Biaya Pemeliharaan, dan Biaya Panen Petani Kelapa Sawit dalam Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak 13

Tabel 6. 1 Perkiraan Biaya Pembuatan Lahan yang dikeluarkan Petani dalam Satu Hektar Perkebunan Kelapa Sawit..... 61

Tabel 6. 2 Perkiraan Biaya Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan yang dikeluarkan Petani dalam Satu Hektar Perkebunan Kelapa Sawit dalam Empat Tahun 62

Tabel 6. 3 Perkiraan Biaya Tanaman Produktif yang dikeluarkan Petani

dalam Satu Hektar Perkebunan Kelapa Sawit per Enam Bulan..... 63

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit dengan Luas Perkebunan Satu Hektar dimulai dari Awal Penen sampai Tanaman..... Tidak Produktif Lagi (dalam satu kali panen)..... 65

Tabel 8 Perkiraan Total Pendapatan Petani dengan Luas Perkebunan Satu Hektar (pemanenan satu kali tujuh belas hari)..... 66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Perubahan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Sawit di Kabupaten Dharmasraya per Kilogram dalam Rupiah tahun 2017 dan 2020 7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pedapatan atau *revenue* dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan merupakan modal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam keberlangsungan kehidupan. Pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam keberlangsungan suatu usaha tersebut.[1]

Ada beberapa sumber pendapatan masyarakat yakni: Pertama, di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan oleh pihak yang mengeluarkan gaji atau upah tersebut. Kedua, di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain. Ketiga, di sektor subsiten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha

[1] L M Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm. 31.

sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain. Pada penelitian ini akan terfokus pada sumber pendapatan di sektor substiten yakni dari perkebunan kelapa sawit. Di dalam islam, seorang muslim dapat memilih jenis produksi yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan demi keberlangsungan hidup pada bidang pertanian dan perkebunan dengan dasar hukum dalam ayat al-qur'an surah Hud ayat 61:

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: *Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)".*

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berusaha mendapatkan penghasilan dari bumi kita dapat melakukan pertanian dan perkebunan. Yang mana menurut Imam Nawawi, pertanian baik karena didalamnya terdapat unsur tawakal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh manusia dan hewan yang ada.[2]

Indonesia merupakan negara agraris dengan kondisi geografis dan iklim yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis tumbuhan yang

[2] Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), Hlm. 80.

dapat menjadi komoditas unggulan. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang menjadi sumber terbesar dalam peningkatan ekonomi negara karena dapat menjadi salah satu sumber devisa negara dari sektor non migas. Setiap tahunnya industri kelapa sawit terus berkembang, ditunjukkan dengan peningkatan nilai produksi dan luas areal perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 berikut yakni dari tahun 2017-2021.

Tabel 1.1

Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Produksi (ton)	Kenaikan (%)
1.	2017	37.965.224	-
2.	2018	42.883.631	12,95%
3.	2019	47.120.247	9,88%
4.	2020	48.297.070	2,5%
5.	2021	49.710.345	2,92%

Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Tabel 1.2

Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indoenesia Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Luas areal perkebunan	Kenaikan (%)
1.	2017	14.048.722	-
2.	2018	14.326.350	1,97%
3.	2019	14.456.611	0,90%
4.	2020	14.858.300	2,77%

5.	2021	15.081.021	1,5%

Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Data hasil tersebut merupakan hasil dari berbagai sumber perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia, yaitu 54,94% dari perkebunan milik perusahaan swasta, 40,79% dari perkebunan milik rakyat, dan 4,27% dari perkebunan milik pemerintahan.[3]

Di wilayah yang jauh dari perkotaan dan kegiatan industri, masyarakatnya mayoritas lebih menggantungkan pendapatannya pada sektor pertanian dan perkebunan, tak terkecuali pada Kabupaten Dharmasraya, dibuktikan dengan hasil produksi dari Kabupaten Dharmasraya yang dapat dilihat dari tabel 2 berikut.

Tabel 2

Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Dharmasraya

Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman pada Tahun 2020

Kecamatan	Produksi (Ton)						
	Karet	Kelapa sawit	Kakao	Pinang	Kelapa	Kopi	Lainnya
Sungai Rumbai	2. 756	3. 841	354	2	19	10	-
Koto Besar	5. 784	12. 275	288	2	28	4	-
Asam Jujuhan	3. 627	9.284	75	1	46	9	-
Koto Baru	1. 996	2 524	151	2	61	3	-
Koto Salak	2. 409	6. 256	153	4	73	15	-
Tiumang	386	3. 797	179	0	4	3	-

[3] Kasdi Subagyon, *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021* (Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021), Hlm 1.

Padang Laweh	1. 608	5. 986	109	2	18	6	-
Sitiung	1. 275	10. 519	314	4	109	0	-
Timpeh	1. 496	36.282	226	2	87	4	-
Pulau Punjung	5. 624	9. 273	140	5	134	33	-
Sembilan Koto	2.724	4. 950	426	10	80	22	-
Dharmasraya	29. 685	104. 987	2. 415	34	659	109	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya

Tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2016, 2019, dan 2020 secara berurutan seluas 30. 865,33 hektar, 31. 842 hektar, dan 32. 595 hektar dengan produksi kelapa sawit 19. 780, 34 ton pada tahun 2016, 108. 673 ton pada tahun 2019, dan 104. 987 ton pada tahun 2020 yang tersebar atau bersumber dari 11 Kecamatan yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Di Kenagarian Koto Salak sendiri memiliki masyarakat yang juga mayoritas memiliki perkebunan kelapa sawit sebagai sumber penghasilan. Tercatat dari sepuluh jorong yang ada di Kenagarian Koto Salak tercatat ada 1138 keluarga yang memiliki Kartu Keluarga dan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wali Nagari Kenagarian Koto Salak ada sekitaran 520 keluarga yang memiliki perkebunan kelapa sawit. [4]

Sebanyak 520 keluarga menggantungkan pendapatannya dari hasil penjualan panen perkebunan kelapa sawit. Peneliti mencoba menggambarkan pendapatan petani kelapa sawit dari perkebunannya dalam satu kali proses pemanen dengan

[4] Wawancara dengan Bapak Wali Nagari Kenagarian Koto Salak, pada 25 November 2022.

melakukan wawancara yang mana hasil wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3

Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perkebunan Kelapa Sawit

di Kenagarian Koto Salak pada Bulan Januari Tahun 2023

No.	Nama petani	Luas perkebunan	Pendapatan
1.	Kamili	2 hektar	Rp. 2.200.000
2.	Afrizal	2 hektar	Rp. 4.600.000
3.	Dasri	1 hektar	Rp. 1.300.000
4.	Agus	1 hektar	Rp. 1.000.000
5.	Ajasri	2 hektar	Rp. 4.800.000
6.	Samsari	1, 5 hektar	Rp. 1.500.000
7.	Irawati	0.8 hektar	Rp. 700.000

Sumber: Wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

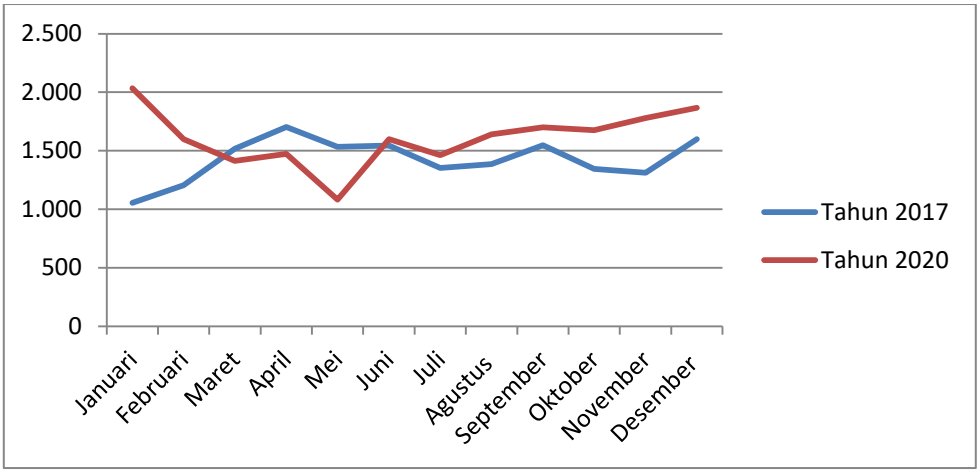
Dengan banyaknya masyarakat menggantungkan pendapatan pada perkebunan kelapa sawit, diharapkan sebagai komoditas utama dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam peningkatan pendapat tersebut tak luput dari harga dari kelapa sawit itu sendiri. Harga (*price*) adalah jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan suatu produk. Dalam komoditas non migas yakni pertanian dan perkebunan rentan sekali untuk mengalami kenaikan dan penurunan harga yang disebut fluktuasi harga. Fluktuasi harga merupakan peristiwa naik turunnya harga yang harus dibayarkan terhadap suatu barang atau benda, jika barang

banyak dibutuhkan konsumen akan berdampak pada naiknya harga, sebaliknya jika barang kurang diminati atau dibutuhkan harganya akan turun.[5]

Seperti naik dan turunnya harga kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya per bulannya pada tahun 2017 dan 2020 yang dapat dilihat pada grafik 1 berikut:

Grafik 1

Perubahan Harga Tandan Buah Segar (TBS) Sawit di Kabupaten Dharmasraya per Kilogram dalam Rupiah tahun 2017 dan 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya

Dari data diatas dapat dilihat naik turunnya rata-rata harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit yang terjadi di Kabupaten Dharmasraya perbulannya. Yang mana rata-rata harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit pada bulan Januari 2017 Rp. 1.056 lalu mengalami kenaikan sampai bulan April 2017 menjadi Rp. 1.703

[5] Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik Dan Komtemporer: Hukum Perjanjian Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial, Cet I* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), Hlm. 164.

namun pada bulan berikutnya, bulan Mei mengalami penurunan menjadi Rp. 1.533. Dan pada tahun 2020 bulan Januari, masyarakat yang memiliki perkebunan sawit mendapatkan kabar gembira dengan harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit pada bulan Januari mencapai Rp. 2.033,33. Namun pada bulan berikutnya sampai bulan Mei terus mengalami penurunan mencapai harga Rp. 1.083,33 dan terus mengalami kenaikan dan penurunan harga setiap bulan berikutnya.

Kenaikan dan penurunan harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit juga cukup signifikan terjadi pada tahun 2022. Penurunan penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) sawit terparah pada tangga 24 dan 25 April 2022, dimana di berbagai daerah terjadi deviasi harga yang signifikan. Di Kabupaten Dharmasraya, deviasi harga TBS yang ditetapkan pada tanggal tersebut diatas mencapai angka minus 38% dari harga pada hari sebelumnya. Jika diakumulasikan sejak tanggal 23 sampai dengan tanggal 26 April 2022 mencapai minus 50%. [6]

Selain harga kelapa sawit yang mengalami fluktuasi, petani kelapa sawit juga harus menghadapi permasalahan kesulitan dalam menjual hasil panennya. Di Kabupaten Dharmasraya terdapat enam Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang tersebar untuk membeli dan mengolah kelapa sawit, dapat dilihat pada tabel 4 daftar nama Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di Kabupaten Dharmasraya.

[6] Petani Sawit Dharmasraya "Shock", Harga TBS Anjlok Menjelang Lebaran, https://www.topsatu.com/petani-sawit-dharmasraya-shock-harga-tbs-anjlok-jelang-lebaran/, diakses pada tanggal 21 Oktober 2022 pada Pukul 10.38 WIB.

Tabel 4

Daftar Nama dan Alamat Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

yang Ada di Kabupaten Dharmasraya

No	Nama Pabrik	Alamat
1.	PKS Dharmasraya Lestarindo	Desa Koto Padang, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya
2.	PKS PT Damasraya Sawit Lestasri	Jorong Koto Nagari Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya
3.	PKS PT Incasi Raya Group	Jorong Sungai Berawan, Nagari Sinamar, Kenagarian Koto Besar, Kecamatan Koto Besar, dan Jln. Lintas Sei Betung, Sitiung Kabupaten Dharmasraya
4.	PKS PT Tidar Kerinci Agung	Nagari Lubuk Besar, Kecamatan Asam Jujuhan, Kabupaten Dharmasraya

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

Dari enam pabrik kelapa sawit yang ada di Kabupaten Dahrmasraya, empat diantaranya yakni tiga unit dari PKS PT Incasi Raya Group dan satu dari PKS Tidar Kerinci Agung mempunyai kebun inti, sedangkan dua pabrik kelapa sawit yakni PKS Dharmasraya Lestarindo dan PKS PT Damasraya Sawit Lestasri tanpa kebun yang bisa lebih banyak membeli hasil panen perkebunan masyarakat.

Dapat dilihat dari tabel bahwa dari semua Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang ada di Kabupaten Dharmasraya tidak ada yang terdapat di Kecamatan Koto Salak, sehingga jika masyarakat ingin menjual hasil panen hanya ke ram sawit yang

tentunya dengan harga yang lebih rendah dari pada di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) nya langsung dengan selisih harga bisa mencapai 11%. Seperti contoh, saat harga sawit yang ditetapkan di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Rp. 2.300, sedangkan di ram hanya Rp. 2.050. Di Kenagarian Koto Salak sendiri memiliki tiga ram, yaitu ram Roland, ram Tris, dan ram Sis yang biasanya menetapkan harga sama. Hal tersebut juga disebabkan tidak semua masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit memiliki kendaraan yang memadai untuk mengangkut hasil panen ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS), yang jika disewa juga akan menambah biaya yang mengurangi pendapatan.

Selanjutnya, pengetahuan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto salak, Kabupaten Dharmasraya juga masih perlu dikaji dikarenakan adanya perbedaan jarak tanam yang diberlakukan petani kelapa sawit selain jarak ideal dan pola waktu pemupukan yang tidak rutin dilakukan yang berpengaruh ke hasil panen. Seperti wawancara awal yang dilakukan peneliti terkait jarak tanam: Bapak Agus memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 1 hektar dengan jarak tanam 8 X 8 m memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 dalam satu kali panen. Sedangkan, petani lainnya memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 800 m^2 dengan jarak tanam 9 x 9 m memiliki pendapatan sebesar Rp. 1. 050.000 dalam satu kali penen. Disini jarak tanam

antar pohon kelapa sawit yang ideal ialah 9 x 9 m. Yang mana bapak Agus dan petani satunya lagi sama-sama memanen satu kali dalam dua minggu. [7]

Lalu mengenai pola waktu pemupukan yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terhadap Bapak Jamor. Saat Bapak Jamor melakukan pola waktu pemupukan rutin terhadap perkebunan kelapa sawit nya selama satu kali dalam tiga bulan, mendapatkan hasil panen yang meningkat dengan arti meningkatnya hasil panen yang optimal. Dibandingkan dengan saat memiliki banyak pengeluaran, bapak Jamor tidak dapat melakukan pemupukan sehingga hasil panen yang didapat menurun cukup signifikan dibandingkan saat pemupukan rutin dilakukan. [8]

Selain permasalahan harga, pengetahuan petani kelapa sawit, dan pola pemupukan. Hal penting yang perlu diperhitungkan adalah biaya dari perkebunan kelapa sawit tersebut. Perkebunan kelapa sawit tidak bisa dipanennya setiap minggu, namun dengan minimal waktu selama dua minggu. Dengan pendapatan yang didapatkan dengan waktu minimal dua minggu, masyarakat tidak dapat mengalokasikan seluruh pendapatan untuk biaya hidup mereka, karena juga harus mengeluarkan biaya pemeliharaan seperti biaya pupuk dan pembersihan lahan serta biaya panen seperti biaya upah pemanen dan biaya angkut dari kebun ke tempat penimbangan. Dengan beberapa biaya yang harus dikeluarkan petani,

[7] Wawancara dengan beberapa masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, pada 6 November 2022.

[8] Wawancara dengan masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, pada 13 November 2022.

dlam sehari-harinya petani sebenarnya memiliki waktu luang cukup banyak yang dapat diisi dengan kegiatan yang menghasilkan untuk menambah pendapatan. Selain, waktu luang yang ada, petani juga belum bisa memanfaatkan lahan kosong yang menjadi jarak tanam antar pohon kelapa sawit.

Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti, ada tiga kategori biaya yang harus dikeluarkan petani dalam perkebunan kelapa sawit. Yang pertama biaya produksi meliputi seluruh biaya dan pengeluaran petani yang berhubungan dengan kegiatan penanaman seperti pembukaan lahan, pembelian bibit, dan penanaman bibit. Yang kedua biaya pemeliharaan meliputi seluruh biaya dan pengeluaran petani yang berkaitan dengan pemupukan kebun dan pembersihan perkebunan agar kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik. Yang ketiga biaya panen meliputi seluruh biaya yang berkaitan dengan upah pemanenan dan biaya angkut hasil panen ke tempat penimbangan. [9]

Dengan tiga kategori biaya diatas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit yang memiliki perkebunan kelapa sawit dengan luas perkebunan antara 8000 m^2 sampai 12.000 m^2 yang mengeluarkan biaya dengan rata-rata sebagai berikut dalam satu kali pengeluaran pada tabel 5 berikut:

[9] Wawancara dengan beberapa masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, pada 13 November 2022.

Tabel 5

Rata-rata Biaya Produksi, Biaya Pemeliharaan, dan Biaya Panen Petani Kelapa Sawit dalam Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak

Jenis Biaya	**Besaran Biaya**
Biaya Produksi	Rp. 10.000.000
Biaya Pemeliharaan	Rp. 1.300.00
Biaya Panen	Rp. 430.000
Total biaya	Rp. 11.730.000

Sumber: Wawancara dengan petani kelapa sawit Kenagarian Koto Salak

Dengan biaya perkebunan yang cukup besar, biasanya petani melakukan peminjaman kepada anggota keluarga lainnya atau bank untuk modal pembuatan perkebunan. Setelah pohon kelapa sawit sudah dapat dipanen, pendapatan dari panen biasanya juga dialokasikan untuk pembayaran hutang yang dilakukan petani untuk pembuatan perkebunan.

Dari segi kata, efektivitas berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dan baik. Sedangkan efisiensi mengacu pada perbandingan atau rasio dari keluaran dengan masukan. Berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi keberhasilan usaha perkebunan berkaitan dengan modal atau biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan dari hasil panennya. Efektif adalah kegiatan terbaik antara usaha dan hasilnya, dalam usaha perkebunan kelapa sawit efektivitas berkaitan dengan usaha petani baik dari segi cara penanaman, waktu pemupukan, pemanfaatan lahan kosong dalam perkebunan. Sedangkan efisiensi dalam usaha perkebunan

kelapa sawit dikaji dengan melihat pemanfaatan waktu kosong petani dan peminimalan biaya yang dikeluarkan.

Melihat peristiwa naik turunnya harga jual kelapa sawit, sulitnya menjual hasil panen, perbedaan jarak tanam, pola waktu pemupukan yang dilakukan petani kelapa sawit serta biaya-biaya yang cukup besar dikeluarkan petani kelapa sawit di di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya. Maka peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti masalah dengan judul **"Analisis Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perspektif Ekonomi Islam di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendapatan dari perkebunan kelapa sawit yang kurang bisa menutupi biaya yang dikeluarkan dalam perkebunan kelapa sawit
2. Penurunan harga yang terjadi terlalu signifikan sedangkan untuk kenaikan harga yang terjadi secara bertahap

3. Belum terdapatnya Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di Kenagarian Koto Salak sehingga masyarakat masih menjual kelapa sawit ke ram dengan harga yang lebih rendah
4. Perbedaan jarak tanam dan pola waktu pemupukan yang dilakukan petani sehingga kurang optimalnya hasil panen

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan batasan masalah. Yang mana batasan masalah ini diperlukan agar peneliti lebih fokus pada variabel yang telah ditentukan, terarah, dan tidak keluar dari topik yang akan dibahas. Peneliti akan terfokus pada yang akan diteliti yaitu menganalisis efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah usaha perkebunan kelapa sawit sudah efektif dan efisien dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya ?
2. Bagaimana perspektif ekonomi islam terhadap efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

a. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit sudah dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya
b. Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya perspektif ekonomi islam.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Bagi akademisi, penelitian ini berguna sebagai bahan tambahan referensi dan rujukan bagi pembaca khususnya pembaca yang berasal dari UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
b. Bagi studi terkait masa mendatang, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta penjelasan mengenai efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya
c. Kegunaan secara operasional, penelitian ini sangat berguna bagi peneliti yaitu dapat menambah pemahaman yang lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya

d. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan salah satu komoditas utama yang ada yaitu kelapa sawit terhadap pendapatan masyarakat Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya
e. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi program studi Ekonomi Islam.

F. Penjelasan Judul

Analisis **:** Adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuai yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih pasti ditangkap maksudnya untuk dipahami.[10]

Efektivitas **:** Berkaitan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau dengan kata lain perbandingan hasil nyata dengan hasil yang diharapkan.[11]

[10] Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Alfabeta, 2014), Hlm. 200.
[11] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 82.

Efisiensi **:** Adalah rasio atau perbandingan usaha atau kerja yang berhasil, dan seluruh kerja atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai hasil, dengan kata lain ialah perbandingan antara input dan output.[12]

Pendapatan **:** Jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama periode tertentu yakni baik secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.[13]

Ekonomi Islam : Sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas dan berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran islam.[14]

[12] Tim Panca Aksara, *Kamus Lengkap Istilah Ekonomi* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2017), Hlm 149.

[13] Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2010), Hlm. 87.

[14] Abdul Manan, *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Paradilan Agama* (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm. 26-29..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas dan Efisiensi

a. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah popular mendefinisikan efektivitas dengan ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas adalah hubungan antara keluaran suatu pusat tanggungjawab dengan sasaran yang harus dicapainya. Semakin besar kontribusi keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan semakin efektif pula unit tersebut.

Efektif adalah kegiatan terbaik antara usaha dan hasilnya, antara suatu pekerjaan dengan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan. Efektivitas mengacu pada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu pada sumber daya yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan itu. Sebelum analisis untuk efektivitas dapat dilaksanakan, harus ada kriteria tertentu mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Tingkat efektivitas ukuran kualitatif dan kuantitatif yang dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti berikut:[15]

1) Pendekatan sumber atau *resource approach*, yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2) Pendekatan proses atau *process approach*, yakni pendekatan dengan tujuan melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari suatu kegiatan proses internal maupun mekanisme organisasi.
3) Pendekatan sasaran atau *goods approach*, pendekatan dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil atau *output* yang sesuai dengan rencana.

Islam adalah agama yang memperhatikan aspek kehidupan dunia maupun akhirat, termasuk efektivitas juga dibahas didalamnya. Dalam islam kata efektif dikenal sebagai *al-fauz*, menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi *al-fauz* berarti tercapainya tujuan yang paling luhur. Kemenangan tersebut akan dicapai apabila ada sikap proaktif yang disertai prinsip yang benar, konsep visi yang berorientasi pada siklus sebenarnya. Efektivitas dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 26 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin agar menunaikan hak kepada warga yang dekat, orang-orang miskin dan orang yang

[15] Richard M Steers, *Effektivitas Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), Hlm. 53.

dalam perjalanan. Perintah tersebut juga dapat diartikan dalam suatu usaha berdasarkan kepada tujuan yang jelas dan hasil yang tepat. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa efektivitas akan dicapai tujuannya dengan memenuhi kriteria, mampu memberikan dampak dan hasil yang baik.

b. Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan atau rasio dari keluaran (*output*) dengan masukan (*input*). Efisiensi mengacu pada bagaimana baiknya sumber daya digunakan untuk menghasilkan output.

Efisiensi merupakan sebuah metode perbandingan antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan atau sebuah organisasi dalam melakukan kegiatan. Jika aktivitas atau kegiatan sudah dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, atau bahkan bisa meminimalkan biaya yang dikeluarkan maka perusahaan tersebut sudah dapat dikatakan bekerja secara efisien.[16]

Pengukuran tingkat efisiensi suatu sistem dapat ditinjau dari dua aspek, yakni sebagai berikut:

[16] Elok Ismaharani, 'Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Penjualan Pada Usaha Makanan Olahan Di Permata Mandiri Kota Batu' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), Hlm. 23-25.

1) Hasil atau *output*

Yakni dengan menetapkan hasil minimum terlebih dahulu, lalu menetapkan pengorbanan maksimal. Batas pengorbanan ini kemudian menjadi batas normal pengorbanan.

2) Pengorbanan

Jika ditinjau dari segi pengorbanan, pertama ditentukan pengorbanan (tenaga, waktu, pikiran, langkah, dan sebagainya), setelah itu ditetapkan hasil minimum yang harus dicapai. Apabila hasil minimum maka cara kerjanya tidak efisien, apabila hasilnya sama dengan hasil minimum maka termasuk normal, dan apabila lebih maka termasuk efisien.[17]

Ada beberapa prinsip atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem agar dapat dinilai dan ditentukan seberapa tingkat efisien pada sistem tersebut, yakni antara lain:

1) Dapat diukur

Standar yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi adalah ukuran normal. Efisiensi dapat dikatakan meningkat apabila setelah dilakukan perbaikan sistem ukuran pengorbanan menjadi lebih minimum dan hasil menjadi lebih maksimum.

[17] Ibnu Syamsi, *Efisiensi, Sistem, Dan Prosedur Kerja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Hlm. 6-7.

2) Rasional atau logis

Artinya segala pertimbangan harus berdasarkan dengan akal sehat dan bukan hanya sekedar terkaan dicampur perasaan (emosional) saja. Adanya prinsip rasional ini akan menjamin tingkat objektivitas pengukuran dan penilaian.

3) Selalu memperhatikan kualitas

Prinsip ini tak kalah pentingnya dengan prinsip sebelumnya, karena dengan usaha yang hanya mengutamakan kuantitas saja tidak akan bertahan lama.

4) Mempertimbangkan prosedur

Prosedur yang telah ditetapkan pemimpin tentunya sudah memperhatikan dan mempertimbangkan dari berbagai segi dan cakupan yang luas. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa yang dilakukan untuk meningkatkan efisiensi adalah penyederhanaan pelaksanaan operasional dalam suatu sistem tanpa melanggar prosedur yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5) Pelaksanaan efisiensi

Tingkat efisiensi tidak dapat dibandingkan secara *universal* pada semua persoalan bidang yang ada, dikarenakan setiap sistem bidang memiliki karakteristik dan kemampuan yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, kemampuan tersebut juga dipertimbangkan dalam pengukuran tingkat efisiensi.

6) Tingkatan efisiensi

Pengukuran tingkatan efisiensi dapat dinyatakan dalam hitungan angka persentase (%). Selain itu, juga dapat dinyatakan dalam bentuk kata pernyataan seperti; tidak efisien, kurang efisien, efisien, lebih efisien, dan paling efisien.[18]

7) Efisiensi dalam islam

Menurut Adiwarman Karim konsep efisiensi alokasi ata puareto efisiensi telah terlebih dahulu dirumuskan dalam ekonomi Islam. Efisiensi alokasi menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka alokasi yang efisien telah tercapai. Masing-masing unit ekonomi dalm pasar pertukaran memiliki keunggulan modal awal (*endowment)* yang berbeda satu sama lain. Misalnya, modal awal individu A lebih banyak pada barang 1 sedangkan individu B memiliki lebih banyak barang 2. Kondisi tersebut akan memacu masing-masing individu untuk membuat dirinya *better-off* dengan melakukan perdagangan barang 1 dan 2. Pertukaran tersebut akan berakhir pada kondisi alokasi yang efisien, dimana tidak dapat lagi suatu individu menambah *utility*-nya terhadap suatu barang (*better-off*) tanpa membuat *utility* individu lainnya dirugikan (*worse-off).*

Teori efisiensi alokasi menurut Adiwarman Karim pada dasarnya dibangun dari teori efisiensi konvensional, yang dibangun oleh Pareto. Perbedaannya

[18] Ibnu Syamsi, *Efisiensi, Sistem, Dan Prosedur Kerja*, …, Hlm. 5-6.

terletak pada nilai zakat, infaq, dan shodaqoh yang memberikan nilai utilitas dengan memaksimalkan produksi. Teori ini juga memperhatikan nilai keadilan bagi konsumen, apakah modal awalnya sama rata atau tidak yang terpenting kuncinya tidak zalim terhadap suatu pihak.[19]

2. Pendapatan

a. Pengertian pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah nilai yang didapatkan atas usaha yang dilakukan seseorang. Reksoprayitno mendefinisikan: "Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Dalam arti ekonomi pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, keuntungan.

Tohar menyatakan bahwa secara umum terdapat dua pengertian dari pendapatan, yang pertama dalam arti riil dan yang kedua dalam arti luar. Pendapatan dalam arti riil adalaha nilai jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu. Sedangkan pendapatan

[19] Siti Mardiyah, 'Efisiensi Alokasi Dalam Pandangan Adiwarman A. Karim', *Islamic Banking Journal*, 1.1 (2016), 16–20.

dalam arti luar adalah jumlah uang yang merupakan penerimaan yang diterimanya, bisa dalam bentuk upah dari bekerja atau uang hasil penjualan, dan lain sebagainya.[20]

b. Sumber-sumber pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber pendapatan masyarakat terdiri dari:

1) Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan oleh pihak yang mengeluarkan gaji atau upah tersebut

2) Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain.

3) Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang merupakan hasil yang diterima dari jumlah penerimaan setelah dikurangi pengeluaran atau biaya-biaya.

[20] Veithzal Rivai Zainal and Nurul Huda, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hlm. 21.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

1) Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut
2) Kecakapan dan keahlian Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula pada terhadap penghasilan.
3) Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh .

4) Keuletan kerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meneliti kearah kesuksesan dan keberhasilan.

5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.[21]

3. Perkebunan Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit berasal dari Nigeria, Afrika Barat, namun sebagian pendapat kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini.[22]

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan komoditas ekspor yang relative menonjol dari subsektor perkebunan. Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis adalah buah. Buah tersusun pada tandan buah, yang disebut TBS (Tanda Buah Segar). Buah kelapa sawit (Brondolan) melalui industri pengelolaan kelapa sawit mengahasilkan dua jenis minyak. Minyak yang berasal dari daging buah (mesokarp) berwarna merah. Jenis minyak ini dikenal sebagai minyak kelapa sawit kasar atau Crude Palm Oil (CPO). Sedangkan minyak yang kedua berasal dari inti kelapa sawit, tidak berwarna, dikenal sebagai minyak inti

[21] Ratna Sukmayani, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 2008), Hlm. 117.

[22] Yan Fauzi and Dkk, *Kelapa Sawit* (Jakarta: Swadaya, 2012), Hlm. 5.

kelapa sawit atau Palm Kernel Oil (PKO), sebagai hasil sampingnya adalah bungki inti kelapa sawit yang telah mengalami proses ekstraksi dari pengeringan.

Melihat potensi yang dimiliki kelapa sawit, Indonesia terus berusaha mengembangkan pengembangan pola perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengingkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan, terutama bagi petani dan pengelola.

a. Perkebunan Inti Rakyat (PIR)

Pola perusahaan Perkebunan Inti Rakyat atau PIR adalah pola pelaksaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh, dan berkesinambungan.

b. PIR-Trans untuk kelapa sawit

Merupakan pengembangan dari pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang dimaksudkan untuk menyelaraskan antara program pengembangan perkebunan dengan transmigrasi yang dikembangkan pemerintah.

c. Pola Kemitraan Inti Plasma

Perusahaan inti adalah perusahan berskala menengah keatas milik swasta, seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah

(BUMD) dan atau koperasi yang emlakukan kegiatan usaha di bidang perkebunan. [23]

Sedangkan, dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang di kelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula. [24]

4. Harga

a. Pengertian Harga

Harga adalah sebuah nilai yang harus dibayarkan atas suatu barang atau hal yang didapatkan. Menurut KBBI harga adalah sejumlah uang atau alat tukar lain yang senilai yang harus dibayarkan untuk produk atau jasa pada waktu tertentu atau di pasar tertentu. Harga juga berarti nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang.

Menurut William J. Stanton harga adalah jumlah uang (kemungkinan ditambah beberapa barang) yang dibutuhkan untuk memperoleh beberapa

[23] Yan Fauzi and Dkk, *Kelapa Sawit*, …, Hlm. 16-23.
[24] Sunarko, *Budidaya Dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Dengan Sistem Kemitraan* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2009), Hlm 25.

kombinasi sebuah produk dan pelayanan yang menyertainya. Harga menurut Jerome Mc Cartgy adalah apa yang dibebankan untuk sesuatu.[25]

Dalam arti yang sempit, harga atau *price* adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Dalam arti yang luas, harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. [26]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan satu pihak kepada pihak lain sebagai penjual yang telah memberikan barang atau jasa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat harga suatu barang, yakni sebagai berikut:

1) Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli oleh pembeli pada tingkat harga tertentu. Secara umum diketahui semakin tinggi harga suatu barang maka semakin rendah jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Selanjutnya,

[25] Marius P Angipora, *Dasar-Dasar Pemasaran, Cet. 2* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2002), Hlm. 268.

[26] Philip Kotler and Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi Ke 12,* (Jakarta: Erlangga, 2006), Hlm 345.

penawaran adalah suatu jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu. Secara umum diketahui semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin besar jumlah penawaran tersebut, semakin rendah harga suatu barang maka akan semakin rendah pula jumlah penawaran akan barang tersebut.[27]

2) Biaya

Biaya merupakan dasar dalam mempertimbangkan harga, sebab suatu tingkat harga jual yang tidak menutup biaya akan merugikan, sebaliknya jika suatu tingkat harga jual melebihi biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan sebuah keuntungan. Prinsip biaya menetapkan bahwa barang atau jasa yang dibeli atau di peroleh harus di catat atas dasar penggunaan biaya sesungguhnya.

3) Persaingan

Persaingan yang semakin ketat akan sangat berpengaruh terhadap penetapan harga, posisi biaya dan penetapan harga dari pesaing-pesaing merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam penetapan harga, sehingga dapat membandingkan harga pada setiap penawaran yang ditawarkan oleh pesaing.

[27] Mustafa Edwin Nasution and Dkk, *Pengenalan Ekslusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Pramedia Grup, 2010), Hlm 80.

4) Elastisitas Permintaan

Tingkat harga penting bila permintaan terhadap jasa yang terjadi elastis, yaitu perubahan sekian persen pada harga yang menyebabkan perubahan persentase permintaan lebih besar.

c. Harga dalam Islam

Para ulama fiqh membagi harga menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Harga yang berlaku secara alami, tanpa campur tangan dan ulah para pedagang. Dalam harga seperti ini, para pedagang bebas menjual barangnya sesuai dengan harga yang wajar, dengan mempertimbangkan keuntungannya. Pemerintah, dalam harga yang berlaku secara alami ini, tidak boleh campur tangan, karena campur tangan pemerintah dalam kasus seperti ini boleh membatasi hak para pedagang
2) Harga suatu komoditi yang ditetapkan pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan bagi pedagang dan keadaan ekonomi masyarakat. Penetapan harga dari pemerintah ini disebut dengan *at-tas''ir al-jabari*.[28]

Di dalam islam penetapan harga atas suatu barang yang akan diperjualbelikan haruslah dengan penetapan harga yang adil. Yang mana ada dua kategori harga yang adil, yaitu harga yang tidak mengandung kadzaliman sehingga dapat merugikan salah satu pihak yang bertransaksi di dalamya dan harga yang harus

[28] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Hlm 77-78.

mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualannya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya.

Penentuan harga dan mekanisme pasar menurut pandangan hukum Islam harus dibangun atas empat prinsip, yaitu: Prinsip kerelaan, prinsip keterbukaan, prinsip persaingan sehat (*fair competition*), dan prinsip kejujuran (*honesty*).[29]

5. Fluktuasi Harga

a. Pengertian Fluktuasi Harga

Secara umum, fluktuasi adalah lonjakan atau perubahan segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik. Fluktuasi adalah ketidaktetapan atau guncangan atas segala hal yang bisa digambarkan dan dilihat dri sebuah grafi, seperti hal nya harga barang dana sebagainya, fluktuasi biasanya dapat merujuk kepada quantum fluktuasi yang timbul dari prinsip ketidakpastian yang timbul dari prinsip ketidakpastian yang didalamnya terdapat mekanisme pasar.[30]

Berangkat dari pengertian fluktuasi secara umum, fluktuasi harga adalah gejala naik turunnya harga pada suatu barang atau benda yang diperjual belikan, jika barang banyak dibutuhkan konsumen akan berdampak pada naiknya harga dan jika benda tersebut kurang diminati harganya akan menurun.

---

[29] Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), Hlm. 268.

[30] Fahmi Gunawan, *Senerai Penelitian Pendidikan Hukum Dan Ekonomi,* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm 21.

Permasalahan fluktuasi harga dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan. [31]

Di dalam islam, pelaksanaan jual beli memiliki rukun dan syarat yang harus dipenuhi kedua belah pihak, ada 3 yaitu:

1) Pelaku transaksi jual beli, penjual dan pembeli
2) Objek transaksi jual beli, yaitu adanya barang yang diperjualbelikan dan adanya harga yang disepakati
3) Akad, yakni tindakan dilakukan penjual dan pembeli yang menunjukkan kedua belah pihak sedang melakukan transaksi dengan kerelaan kedua nya, baik tindakan berbentuk lisan maupun perbuaatan.

Di dalam rukun dan syarat jual beli tersebut, adanya harga yang disepakati. Suatu gejala yang menunjukkan perubahan naik turunnya harga karena adanya pengaruh permintaan dan penawara akan suatu barang tersebut disebut fluktuasi harga. Teori fluktuasi harga dapat di adopsi dari hukum permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Pada hukum permintaan menyatakan bahwasannya apabila harga mengalami kenaikan maka jumlah barang yang

[31] Ajeng Rahmatika Putri, 'Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasing', *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi,* 22.2 (2021), 166.

diminta akan turun dan hukum penawaran yang berbunyi apabila harga mengalami penurunan maka jumlah barang yang di tawarkan akan turun.[32]

Dari hukum permintaan dan penawaran tersebut apabila harga mengalami kenaikan akan mempengaruhi pendapatan dari si penjuall sebagai penghasil barang yang ada di pasar, jika harga naik maka pendapatannya akan naik pula, sebaliknya ketidakpastian akan penurunan harga suatu barang tersebut akan menurunkan maka membuat pendapatan akan menurun pula.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi

1) Permintaan dan penawaran

Permintaan dan penawaran akan suatu barang menjadi faktor utama yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi harga. Karena berangkat dari hukum permintaan dan penawaran akan suatu barang. Yang mana semakin tinggi permintaan suatu barang maka akan menaikkan harga dan sebalinya. Dalam penawaran, semakin tinggi penawaran akan suatu barang maka semakin rendah harga.

[32] Mahmud Machfoedz, *Pengantar Bisnis Modern*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), Hlm 6.

2) Produktivitas barang

Persediaan akan suatu barang juga menjadi faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga, dimana kelangkaan akan suatu barang akan menaikkan harga dari barang tersebut.

3) Biaya oportunitas

Biaya penyaluran atau ongkos yang berarti harga yang di bayarkan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa, seperti jarak yang harus di tempuh mempengaruhi harga jual barang dan banyaknya barang yang di tentukan oleh harga pengiriman.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani, termasuk petani kelapa sawit yakni sebagai berikut:[33]

a. Harga jual

Harga jual komoditas merupakan faktor sangat penting dalam menentukan tingkat pendapatan petani. Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah

[33] Ajang Juanda, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat' (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), Hlm 8-12.

dengan keuntungan yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*.

b. Luas lahan

Tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan faktor lainnya. Dalam bidang pertanian dan perkebunan, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Lahan pertanian dan perkebunan merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian dan perkebunan. Secara umum dikatakan semakin luas lahan (yang ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

c. Biaya produksi

Biaya yang dikeluarkan pada tanaman kelapa sawit dikelompokkan menjadi tiga macam biaya, yaitu sebagai berikut:

1) Biaya produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya dan pengeluaran yang berhubungan dengan kegiatan penanaman, pemanenan, dan pengangkutan tandan buah segar (TBS). Secara tipikal, biaya-biaya tersebut diklasifikasikan sebagai pembukaan

lahan, dan atau peremajaan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, serta panen dan pengangkutan.

2) Biaya tanaman belum menghasilkan

Biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) merupakan seluruh biaya variabel pada kebun yang belum menghasilkan dan biasanya dibebankan pada biaya pemeliharaan tanaman.

3) Biaya investasi

Biaya investasi kebun biasanya mencakup aset modal kebun, kecuali tanaman di dalam kebun itu sendiri.

7. Biaya

Biaya pada umumnya adalah jumlah uang yang dibayar atau dibelanjakan untuk suatu produk atau jasa tertentu. Jadi biaya merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi merupakan pengeluaran yang tidak dapat dihindarkan, tetapi dapat diperkirakan dalam penghasilan suatu barang. Besarnya biaya produksi merupakan besarnya pembebanan yang diperhitungkan atas pemakaian faktor-faktor produksi yang berupa bahan baku, tenaga kerja, serta mesin dan peralatan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi seperti

bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* dengan membutuhkan adanya pengorbanan sehingga mendapatkan berupa barang.[34]

Biaya diklasifikasikan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: "*different cost for different purpose*". Biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang telah dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya.[35]

B. Kajian Terdahulu

Kajian-kajian atau penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait dengan "Analisis Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perspektif Ekonomi Islam di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya" antara lain skripsi dan jurnal yang telah disusun sebagai berikut:

---

[34] Sri Widiyati, 'Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sawit Seberang' (Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, 2021), Hlm 21.

[35] Sri Widiyati, 'Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sawit Seberang', …, Hlm 22.

No.	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Temuan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian sekarang
1.	Eka Rizky Yulianti	2019	"Pengaruh Efisiensi dan Efektivitas Program Petani Perkotaan (Urban Farming) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani (Studi Kasus: Pada Kelompok Tani Akuaponik di Perumahan Kandri Pesona Asri Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati RW 04 Semarang)"	Variabel efisiensi dan efektivitas program petani perkotaan (Urban Farming) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan kelompok tani akuaponik di Perumahan Kandri Pesona Asri Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati RW 04 Semarang.	Penelitian ini terfokus pada efektivitas dan efisiensi suatu program baru dengan teknologi baru bidang pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan masyarakat pedesaan dalam meningkatkan pendapatan petani.
2.	Tamy Erissanti	2020	"Analisis Efisiensi dan Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi pada Praktik *Urban Farming* di Jakarta Utara".	Dengan menggunakan variabel bebas yakni luas lahan, tenaga kerja, pupuk, tingkat pendidikan, dan *dummy* status kepemilikan lahan petani	Penelitian ini terfokus pada mengukur keefisienan faktor yang mempengaruhi produksi pada usahatani. Sedangkan, penelitian sekarang terfokus pada

				padi di Jakarta Utara secara teknis sudah dapat dikatakan efisien namun secara alokatif petani belum dapat dikatakan efisien.	keefektifan dan keefisienan usaha petani dalam meningkatkan pendapatan petani.
3.	Suci Arianty	2020	"Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar"	Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa luas lahan, harga jual, dan hasil produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan, biaya produksi tidak berengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.	Penelitian ini terfokus pada mengalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani. Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada mengalisis efektivitas dan efisiensi usaha petani terhadap fakor produksi dalam meningkatkan pendapatannya.
4.	Ersa Desta Wilujeng dan Elys Fauziyah	2021	"Efisiensi Teknis dan Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kabupaten Lamongan".	Faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Lamongan yaitu subsidi pupuk organik dan subsidi	Penelitian ini terfokus pada menganalisis efisiensi sebuah teknik dan faktor yang dapat mempengaruhi

				benih hibrida dan penggunaan efisiensi input produksi hampir sempurna di Kabupaten Lamongan.	produksi padi. Sedangkan, penelitian sekarang terfokus pada efektivitas dan efisiensi usaha yang dilakukan petani dalam meningkatkan pendapatannya.
5.	Ni Wayan Dina Ariyanti, Sudarsana Arka, dan I Wiyan Wenagam	2021	"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan dan Produktivitas Petani Asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang"	Ditemukan bahwa luas lahan, modal, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan melalui produktivitas petani.	Penelitian ini terfokus pada menganalisis faktor-faktor yang dalam mempengaruhi produktivitas dalam mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Sedangkan, penelitian sekarang terfokus pada menganalisis tingkat efektivitas dan efisiensi faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan petani.
6.	Putu Fajar Kartika Lestari dan Ni Putu Sukanteri	2021	"Analisis Efektivitas dan Efisiensi Pemanenan Padi dengan Teknologi	Teknologi pemanenan modern lebih menguntungkan petani dibandingkan	Penelitian ini terfokus pada membandingkan efektivitas dan efisiensi dari dua

			Modern dan Tradisional di Subak Jatiluwih Kecamatan Penebel Kabupaten Tanbenan”	teknologi tradisional yang dilaksanakan petani secara finansialnya.	teknologi pemanenan dalam meningkatkan pendapatan petani. Sedangkan penelitian sekarang terfokus pada mengukur efektivitas dan efisiensi usaha petani dalam meningkatkan pendapatannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ada dua jenis penelitian yang dapat dilhat dari jenis pendekatannya yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.[36]

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dalam pelaksanaannya pendekatan deskriptif yang memandu peneliti untuk mengeksprolasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Dengan melihat bagaimana efektivitas dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan dari petani kelapa sawit perspektif ekonomi islam di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti baik dari data primer maupun data sekunder yang mendukung penelitian ini.

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: CV Alfabeta, 2013), Hlm. 5.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi atau tempat dilakukannya penelitian ini yaitu Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat karena termasuk salah satu Kenagarian dalam Kecamatan penyumbang hasil kelapa sawit terbesar di Kabupaten Dharmasraya. Yang mana fokus penelitiannya adalah perkebunan milik masyarakat lokal di Kenagarian Koto Salak tersebut. Dengan rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimulai dari bulan September tahun 2022 sampai selesai.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber atau objek pertama dari penelitian yang dilakukan peneliti.[37]

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari hasil observasi dan wawancara yang bersumber dari petani, pemanen, dan subjek lain yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

[37] Suhardyadi and Purwantu, *Statistika; Untuk Ekonomi Keuangan Modern, Edisi 2* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), Hlm 14.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). [38]

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), data mengenai harga dari ram maupun Pabrik Kelapa Sawit (PKS), dan website-website yang terkait dengan penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.[39]

Adapun pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu petani perkebunan kelapa sawit, pemanen kelapa sawit, dan pihak lain yang akan diwawancarai seputar informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

---

[38] Sandu Suyito, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 68.

[39] Khosinah, Hajrah, and Syafril, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima', *Jurnal Ilmu Social Dan Pendidikan*, 1.2 (2017), Hlm 143.

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara dua pelaku yang mana salah satu pelaku berperan sebagai pewawancara dan lainnya sebagai yang diwawanacarai dengan melakukan interaksi langsung antara keduanya. [40]

Sedangkan menurut Steward dan cash mendefenisikan wawancara sebagai sebuah proses komunikasi (interpersonal) dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, bersifat serius, dan dirancang agar tercptanya interaksi yang melibatkan aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan.[41]

Wawancara atau interview langsung dilakukan peneliti yaitu dilakukan dengan masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan pihak yang terkait di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadia, gejala, atau sesuatu. Sedangkan observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud

[40] A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm .

[41] Lukman Nur Hakim, 'Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit', *ASPARASI*, 4.2 (2013), 167.

menafsirkannya, megungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. [42]

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengamati dan mencatat fenomena atau kejadian terkait dengan keefektifan dan keefisienan usaha perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya.

c. Studi Kepustakaan

Dalam teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan dan dipelajari melalui literature dari jurnal-jurnal atau riset-riset terdahulu maupun buku-buku yang dapat menunjang serta dapat melengkapi data yang diperlukan guna menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Adapun pelaksanaan metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mencatat data yang ada pada dokumen, catatan harian, buku pedoman, dan arsip lainnya yang ada pada petani kelapa sawit dan pihak-pihak

[42] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hlm 39.

yang terkait di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya dalam penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam peneliti dalam meganalisis data penelitian ini diperoleh dari analisis secara deskriptif dengan menggunkana tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci.

2. Penyajian data (*display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh

dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terusmenerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kenagarian Koto Salak

Asal-usul nama Koto Salak bermula pada zaman dahulu di suatu nagari yang ditempati oleh satu suku yang bernama *"Segenda"*. Suku ini terkenal kaya raya dan memiliki banyak sekali kerbau, sehingga setiap tanah yang diinjak oleh kaki kerbau adalah tanah milik suku tersebut. Suatu waktu datang seseorang kepada kepala suku untuk meminta lahan sebagai tempat tinggal. Kepala suku *segenda* memberikan lahan yang dipenuhi tanaman salak kepada seseorang tersebut, dengan menggunakan baju besi yang disebut *"Datuak"*, *datuak* membersihkan lahan dan membuat lahan tersebut sebagai sebuah tempat tinggal bersama temannya yang bernama *datuak Maharajo besar* sebagai penghulu suku melayu dan *Bandaro raden* sebagai penghulu suku melayu orang rumah dalam pertama di daerah tersebut. Singkat waktu semakin banyak orang yang tinggal di daerah tersebut dan pemerintah menghendaki adanya nama suatu lokasi di setiap daerah untuk memperjelas lokasi dan luas teritorialnya. Maka dinamai lah daerah tersebut dengan nama Nagari Koto Salak. Yang mana nagari berarti negeri, Koto berarti kota, dan Salak diambil dari nama tanaman yang memenuhi daerah

tersebut pertama kali. Sampai sekarang masih tetap bernama Kenagarian Koto Salak, dan diperluas menjadi nama Kecamatan Koto Salak. [43]

2. Tugu Kenagarian Koto Salak

Sejarah dan keunikan dari Kenagarian Koto Salak dituangkan melalui sebuah tugu yang menjadi ciri khas dari Kenagarian Koto Salak, yakni sebagai berikut:



[43] Wawancara dengan Bapak Wali Nagari Kenagarian Koto Salak, pada 5 Februari 2023.

3. Geografis Kenagarian Koto Salak

Kenagarian Koto Salak merupakan salah satu kenagarian yang ada di Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kenagarian Koto Salak juga merupakan pusat pemerintahan dari Kecamatan Koto Salak. Luas wilayah kenagarian Koto Salak 22, 33 Km^2 yakni 18, 39% dari wilayah Kecamatan Koto Salak.

Batas wilayah dari Kenagarian Koto Salak adalah sebagai berikut:

a. Utara : Berbatasan dengan Kenagarian Ampalu, Kecamatan Koto Salak
b. Timur : Berbatasan dengan Kenagarian Padukuan, Kecamatan Koto Salak
c. Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Tebo, Jambi
d. Barat : Berbatasan dengan Kecamtan Koto Baru dan Kecamatan Sungai Rumbai.

Kenagarian Koto Salak tercatat memiliki sepuluh jorong didalamnya, yaitu sebagai berikut:

a. Jorong Koto Salak
b. Jorong Koto Koto Salak
c. Jorong Padang Tarok 1
d. Jorong Padang Tarok 2
e. Jorong Kampung Baru
f. Jorong Rumah Gadang

g. Jorong Lubuk Harto

h. Jorong Sungai Lancar

i. Jorong Pekan Senayan

j. Jorong Tanjung Alam

4. Struktur Pemerintahan Kenagarian Koto Salak

LPM Nagari	**Wali Nagari**	**Bamus Nagari**
Ketua : Mansur	Afriwandi, SHI	
Sekretaris : Yudianto		
	Sekretaris Nagari	
	Rully Mahardika, S. Pt	
Ka. Urusan	**Ka. Urusan**	**Ka. Urusan**
Tata Usaha dan Umum	**Keuangan**	**Perencanaan**
Nopel Fernando	Betty Karmila, S.Pd	Yusuf Nunung S
	Bendahara Nagari	
	Dewi Kurniawati S. Kom	
Kasi Pemerintahan	**Kasi Kesra**	**Kasi Pelayanan**
Indra Geni, Amd	Syamsu Anwar	Lismawati

Kepala Jorong

Jorong Koto Salak : Ali Agus

Jorong Koto Koto Salak : Arlis

Jorong Padang Tarok 1 : Hendri Susanto

Jorong Padang Tarok 2 : Santoso

Jorong Kampung Baru : Sulaiman

Jorong Rumah Gadang : Amri T

Jorong Lubuk Harto : Dalil Hadis

Jorong Sungai Lancar : Bambang Sunyoto, S. Sos

Jorong Pekan Senayan : Sugito

Jorong Tanjung Alam : Anlubis

5. Visi misi Kenagarian Koto Salak

Visi Kenagarian Koto Salak : "Terwujudnya Nagari Koto Salak Sebagai Nagari yang Mandiri dan Bersatu dalam Mensejahterakan Masyarakat".

Misi Kenagarian Koto Salak :

a. Mempererat rasa persatuan dan kesatuan antar warga nagari
b. Mengedepankan azaz musyawarah dan transparansi dalam pengelolaan dana nagari
c. Mempercepat laju pembangunan nagari terutama sektor pendidikan dan pertanian
d. Meratakan dana bantuan yang masuk ke nagari
e. Memanfaatkan dana bantuan nagari tepat sasaran
f. Menumbuh kembangkan seni budaya anak nagari
g. Menyalurkan minat dan bakat generasi muda pada hal-hal positif.

6. Kependudukan Kenagarian Koto Salak

Dengan luas wilayah 22, 33 Km^2 Kenagarian Koto Salak memiliki jumlah penduduk sebanyak 3838 orang yang menempati sepuluh jorong yang ada didalamnya dan pada tahun 2022 terdata ada 1138 kartu keluarga. Tercatat kepadatan penduduk Kenagarian Koto Salak 171, 88 jiwa/Km^2. [44]

B. Gambaran Perkebunan Petani Kelapa Sawit Kenagarian Koto Salak

Dalam wawancara yang peneliti lakukan bersama Wali Nagari Koto Salak diperkirakan ada sekitaran 520 keluarga yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Pada umumnya, masyakarat memiliki luas perkebunan antara 1- 3 hektar dengan jumlah pohon dalam luas 1 hektar perkebunan bervariasi antara 90-135 pohon dikarenakan jarak tanam yang beragam antara 8 X 8 meter, 9 X 9 meter, dan

[44] Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya, Tahun 2022.

didominasi 9 X 8 meter. Ada dua kategori usia perkebunan yang dimiliki masyarakat, yang pertama berusia antara 4- 10 tahun. Kedua, berusia antara 10-25 tahun. Usia perkebunan kelapa sawit pertama kali dapat dipanen tergantung pada perawatan dan pemupukan yang dilakukan petani, namun pada umumnya perkebunan dapat dipanen pertama kali pada usia 3- 4 tahun.

Dalam menjalankan suatu usaha tak luput dari mengeluarkan biaya, biaya merupakan nilai modal yang harus dikeluarkan demi berprosesnya usaha yang dijalankan. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan juga tergantung pada jenis usaha yang dijalankan karena tergantung faktor produksi apa saja yang dipakai dalam usaha tersebut. Dalam akuntasi biaya dikenal konsep "*different cost for different purpose*" artinya penggolongan biaya ditentukan atas tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan biaya dalam usaha perkebunan kelapa sawit, dalam wawancara yang peneliti lakukan ada tiga penggolongan biaya yang harus dikeluarkan petani.

Pertama, biaya pembuatan perkebunan kelapa sawit. Biaya ini merupakan nominal biaya yang harus dikeluarkan petani yang meliputi biaya pembelian bibit, pembukaan lahan atau penebangan pohon yang ditanami sebelumnya bisa dengan mesin sinso atau menyewa alat berat, biaya pembersihan sisa penebangan, biaya upah penanaman, biaya perlindungan bibit dengan pemagaran bibit, biaya pemupukan awal agar bibit dapat merangsang pertumbuhan bibit.

Kedua, biaya tanaman belum menghasilkan. Biaya ini merupakan nominal biaya yang harus dikeluarkan petani dalam merawat perkebunan sampai dapat dipanen. Biaya ini meliputi biaya pembelian pupuk, biaya penebaran pupuk, pemeliharaan lahan agar tetap bersih, biaya runing atau pembersihan pelepah. Tujuan dikeluarkan biaya ini ialah supaya pohon kelapa sawit dapat berkembang dan tumbuh dengan baik agar dapat berbuah dan dipanen pada tepat waktu. Biaya ini biasanya dikeluarkan semenjak perkebunan ada sampai perkebunan berusia 3-4 tahun.

Ketiga, biaya tanaman produktif. Biaya ini merupakan nominal biaya yang harus dikeluarkan petani dalam merawat serta memanen hasil perkebunan. Biaya ini meliputi biaya pembelian pupuk, biaya penebaran pupuk, pemeliharaan lahan agar tetap bersih, biaya pembersihan pelapah atau biaya runing, biaya panen, biaya angkut transportasi. Biaya ini petani keluarkan mulai dari perkebunan dapat dipanen atau diperkirakan saat perkebunan usia 3-4 tahun sampai perkebunan tidak produktif lagi yang diperkirakan saat usia 25 tahun keatas.

Untuk lebih jelasnya rincian biaya pertama, kedua, dan ketiga yang harus dikeluarkan petani dalam satu hektar perkebunan kelapa sawit diperkirakan sebagai berikut:

Tabel 6. 1

Perkiraan Biaya Pembuatan Lahan yang dikeluarkan Petani dalam Satu Hektar Perkebunan Kelapa Sawit

No.	Jenis biaya	Pola	Jumlah nominal (Rp)
1.	Pembelian bibit	1 X (27. 000X 120)	Rp. 3.240.000
2.	Upah penanaman bibit	2 X (120. 000X 3)	Rp. 720.000
3.	Pembersihan lahan	2 X 1.750. 000	Rp. 3.500. 000
4.	Upah pembersihan sisa penebangan	2 X 250. 000	Rp. 500. 000
5.	Perlindungan bibit	1 X 850. 000	Rp. 850. 000
6.	Pupuk perangsang pertumbuhan	1 X 50.000	Rp. 50. 000
	Total		**Rp. 8. 860. 000**

Sumber: Wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

Biaya diatas merupakan biaya satu kali pembuatan lahan perkebunan kelapa sawit seluas satu hektar. Biaya pembelian bibit diatas adalah untuk bibit lokal seharga Rp. 27.000 per batang yang lebih cenderung dipakai petani di Kenagarian Koto Salak, sedangkan untuk bibit yang lebih unggul harganya Rp. 40.000 per batang, dalam jarak tanam 8X9 meter ada 120 pohon dalam satu hektar perkebunan. Untuk penanaman bibit memakan waktu dua hari, dengan dengan upah satu orang dalam sehari Rp. 120. 000. Pembersihan lahan bisa menggunakan dua cara, yaitu dengan memakai mesin sinso dan memakai alat berat. Biasanya dengan luas perkebunan 1-3 hektar, petani lebih memilih memakai mesin sinso yang menghabiskan biaya Rp. 1. 750. 000 perhari dan diselesaikan dalam dua hari. Setelah pembukaan lahan dengan mesin sinso akan mengakibatkan adanya sisa pohon yang ditebang dan harus dibersihkan, dengan

mengupah satu orang Rp. 250. 000 dan selesai dalam 2 hari. Bibit yang telah ditanam biasanya dilindungi dengan seng agar aman dari hewan-hewan yang mengancam seperti babi hutan, hal ini mengeluarkan biaya Rp. 850. 000. Terakhir adalah biaya untuk pupuk perangsang yang digunakan dalam lubang penanaman pohon kelapa sawit seharga Rp. 50. 000. Diperkirakan total biaya pembuatan perkebunan kelapa sawit seluas satu hektar mencapai Rp. 8. 860. 000 diluar biaya konsumsi.

Tabel 6. 2

Perkiraan Biaya Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan yang dikeluarkan Petani dalam Satu Hektar Perkebunan Kelapa Sawit dalam Empat Tahun

No.	Jenis Biaya	Pola	Jumlah Nominal (Rp)
1.	Pembelian pupuk	8 X 2.500.000	Rp. 20. 000. 000
2.	Upah pemberian pupuk	8 X 100. 000	Rp. 800. 000
3.	Pemeliharaan lahan tetap bersih	16 X 120. 000	Rp. 1.920. 000
4.	Upah runing atau pembersihan pelepah	16 X 100. 000	Rp. 1. 600.000
	Total		**Rp. 24. 320. 000**

Sumber: Wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

Biaya di atas merupakan perkiraan biaya yang dikeluarkan petani dalam merawat perkebunan kelapa sawit mulai dari bibit ditanam sampai berusia empat tahun dalam luas satu hektar perkebunan. Dengan biaya pemupukan yang cukup besar, biasanya petani mengusahakan pemupukan satu kali dalam enam bulan yang, dalam waktu empat tahun petani melakukan pemupun Rp. 2.500.000 dalam satu kali pembelian pupuk. Nominal ini juga tergantung pada kualitas yang

dipakai oleh petani. Selanjutnya, jika diupahkan pemupukan memakan waktu sehari. Lalu, perkebunan harus dijaga kebersihan lahannya dengan memusnahkan tumbuhan lain, jika diupahkan untuk satu orang Rp. 120. 000 sehari. Terakhir, biaya untuk perbersihan pelepah kelapa sawit atau runing agar pohon kelapa sawit dalam tumbuh dengan baik dan memiliki umbi yang besar, jika diupahkan Rp. 100. 000 untuk satu orang buruh dan selesai dalam sehari.

Tabel 6. 3

Perkiraan Biaya Tanaman Produktif yang dikeluarkan Petani dalam Satu Hektar Perkebunan Kelapa Sawit per Enam Bulan

No.	Jenis Biaya	Pola	Jumlah Nominal (Rp)
1.	Pembelian pupuk	1 X 3.500.000	Rp. 3. 500. 000
2.	Upah pemberian pupuk	1 X 100.000	Rp. 100. 000
3.	Pemeliharaan lahan tetap bersih	3 X 120. 000	Rp. 360. 000
4.	Upah runing atau pembersihan pelepah	6 X 100.000	Rp. 600. 000
5.	Upah panen	10X 250.000	Rp. 2. 500. 000
6.	Sewa transportasi	10 X 150. 000	Rp. 1. 500. 000
	Total		**Rp. 8. 560. 000**

Sumber: Wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

Biaya di atas merupakan biaya yang dikeluarkan saat pekebunan kelapa sawit sudah dapat dipanen hasilnya, dimana pohon kelapa sawit mulai produktif berbuah. Biaya diatas dalam enam bulan dengan luas perkebunan satu hektar. Biaya pembelian pupuk meningkat karena jenis pupuk yang digunakan bertambah untuk pohon lebih produktif berbuah. Pemeliharaan dan runing juga lebih sering

dilakukan dengan tujuan yang sama untuk pohon yang lebih produktif lagi. Pemanenan dapat dilakukan antara 16-20 hari, dalam tabel biaya tersebut petani melakukan pemanen satu kali dalam 17 hari. Biaya transportasi dikeluarkan karena hanya sedikit sekali petani yang memiliki kendaraan roda empat untuk mengangkut hasil panen, sehingga harus menyewa.

Biaya-biaya di atas tergolong nominal yang cukup besar, apalagi biaya pembukaan lahan dan biaya perawatan sebelum tanaman menghasilkan karena petani hanya mengeluarkan biaya saja tanpa mendapatkan timbal balik berupa penghasilan dari perkebunan kelapa sawit tersebut. Oleh karena itu, biasanya petani harus menjual barang berharga yang dimiliki atau meminjam kepada orang lain maupun ke pihak bank untuk biaya-biaya tersebut. Biaya berupa upah termasuk biaya rutin yang harus dikeluarkan petani dengan nominal yang cukup besar. Upah-upah tersebut juga meningkat setiap tahunnya tanpa terpengaruh oleh harga kelapa sawit turun atau naik.

Terlepas dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani, peneliti juga menghitung pendapatan dari hasil perkebunan kelapa sawit sebagai pembanding atau acuan analisis usaha perkebunan kelapa sawit tersebut sebagai berikut:

Tabel 7

Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit dengan Luas Perkebunan Satu Hektar Menurut Usia Perkebunan

(dalam satu kali panen)

No.	Usia perkebunan	Pendapatan (Rp)	Σ (Rp)
1.	4-5 tahun	400. 000-750.000	Rp. 600. 000
2.	6-7 tahun	850.000-1.300.000	Rp. 1.075.000
3.	8-18 tahun	1.450.000-2.600.000	Rp. 2.025.000
4.	19-25 tahun	1.900.000-1.400.000	Rp. 1.650. 000

Sumber: Wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

Tabel 7 di atas menjelaskan perkiraan penghasilan perkebunna kelapa sawit seluas satu hektar dengan mengambil rarta-rata pendapatan dengan beberapa kategori usia perkebunan, karena usia awal panen buah kelapa sawit masih buah pasir dengan timbangan yang ringan, buah akan semakin berat dan pohon semakin produktif seiring dengan bertambahnya usia perkebunan. Namun, jika usia perkebunan sudah terlalu tua akan menurunkan produktifitas buah kelapa sawit. Pendapatan diatas mengaju pada harga jual yang berlaku saat ini. Dengan menggunakan tabel rata-rata pendapatan di atas, dapat dihitung pendapatan petani selama perkebunan dapat dipanen sebagai berikut:

Tabel 8

Perkiraan Total Pendapatan Petani dengan Luas Perkebunan Satu Hektar

(pemanenan satu kali tujuh belas hari)

No.	Usia Perkebunan	Pola	Jumlah pendapatan
1.	4-5 tahun	21 X 600. 000	Rp. 12. 600. 000
2.	6-7 tahun	21 X 1.075.000	Rp. 22. 575. 000
3.	8-18 tahun	210 X 2.025.000	Rp. 421. 050. 000
4.	19-25 tahun	126 X 1.650. 000	Rp. 207. 900. 000
	Total		**Rp. 664. 125. 000**

Sumber: Wawancara dengan beberapa petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

Tabel di atas merupakan tabel perkiraan pendapatan petani dalam satu hektar perkebunan dengan harga yang berlaku dibantu menggunakan tabel rata-rata pendapatan pada tabel 7, dimana pendapatan akan berbeda-beda pada setiap umur perkebunan. Patokan pemanenan satu kali dalam tujuh belas hari dengan harga yang berlaku saat ini yaitu Rp. 2.000 an yang termasuk harga tergolong standar menurut masyarakat walaupun harga termasuk lebih rendah dibandingkan harga tahun lalu.

C. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak

1. Analisis Efektivitas Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak

Dalam suatu usaha, pengusaha tentu menginginkan timbal balik yang baik berupa penghasilan dari upaya tenaga dan modal berupa biaya yang

dikeluarkan. Keefektifan suatu usaha sangat perlu diperhatikan dikarenakan tidak ada pengusaha yang telah mengeluarkan tenaga dan modalnya dengan sia-sia saja. Efektif atau efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan dari usaha tersebut. Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi yang juga peneliti aplikasikan dalam mengukur usaha perkebunan kelapa sawit ini, yakni sebagai berikut:

a. Pendekatan sumber, yakni mengukur efektivitas dari keberhasilan organisasi dalam memperoleh sumber daya. Dalam usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, petani cukup mudah dalam mendapatkan sumber daya dan sangat jarangnya kelangkaan, seperti bibit untuk ditanam, tenaga upah yang digunakan, dan pupuk yang digunakan. Hanya saja untuk modal yang digunakan dalam pengeluaran biaya, tak jarang petani harus menjual barang berharga dahulu ataupun meminjam ke pihak bank.
b. Pendekatan proses, yakni mengukur efektivitas dari melihat sejauh mana pelaksanaan program. Dalam usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, program atau rencana-rencana yang dirancang petani telah dilaksanakan namun masih bisa ditingkatkan lagi. Seperti pengadaan pupuk yang minimal satu kali dalam enam bulan, tapi masih adanya keterlambatan dari hal tersebut. Dalam pengoptimalan, petani bisa saja memanfaatkan lahan kosong yang menjadi jarak

tanam, bisa saja ditanami sayur-sayuran yang bermanfaat. Namun, masih sedikit petani yang melakukannya.

c. Pendekatan sasaran, yakni mengukur efektivitas dengan melihat pencapaian hasil atau output sesuai rencana. Dalam usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, pada dasarnya sudah mencapai target yang diinginkan petani walaupun dengan kendala dan kekurangan yang ada. Seperti petani sudah dapat memanen pada usia 3-4 tahun dan perkebunan kelapa sawit yang sudah dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang memiliki perkebunan.

Tingkatan efektivitas dapat dinyatakan dengan kualitatif maupun kuantitatif dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang didapatkan. Dengan menggunakan pendekatan diatas dan dinyatakan secara kualitatif, usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak dapat dikatakan sudah mencapai efektivitas dengan masih adanya kendala dan kekurangan yang dihadapi. Didukung oleh banyaknya petani yang memiliki perkebunan kelapa sawit sebagai sumber pendapatan, dimana dengan memiliki perkebunan kelapa sawit petani mengharapkan adanya pendapatan untuk modal keberlangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Didukung oleh pernyataan hasil wawancara bersama bapak Wali Nagari Koto Salak bahwa perkebunan kelapa sawit menjadi salah ssatu usaha yang menjanjikan bagi

masyarakat karena minimnya mengeluarkan tenaga dan minimnya penyitaan waktu perawatan oleh petani.

Lebih lanjutnya, jika membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan perkiraan pendapatan yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit dapat dijadikan sumber penghasilan oleh petani atau dapat dikatakan efektif saat perkebunan menginjak usia delapan tahun karena petani harus mengeluarkan modal berupa biaya pembuatan lahan dan biaya pemeliharan tanaman belum menghasilkan.

Jadi, dengan menggunakan kriteria pengukuran efektivitas suatu organisasi yang peneliti aplikasikan dalam mengukur usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak dapat dikatakan efektif. Dan jika membandingkan antara biaya dan perkiraan pendapatan yang didapatkan, usaha perkebunan kelapa sawit akan efektif saat perkebunan menginjak usia delapan tahun.

2. Analisis Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak

Selanjutnya, efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak. Efisiensi mengacu pada begaimana baiknya sumber daya digunakan untuk menghasilkan output. Dimana efisiensi adalah perbandingan atau rasio keluaran (*output*) dengan masukan (*input*).

Berkaitan dengan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak, peneliti membandingkan perkiraan biaya- biaya yang dikeluarkan dengan perkiraan pendapatan yang diperoleh. Gabungan dari biaya pembuatan lahan dan biaya perawatan tanaman belum menghasilkan diperkirakan berjumlah Rp. 33. 180. 000. Jika pendapatan total hanya dikeluarkan untuk pengembalian modal, modal petani akan keluar saat perkebunan menginjak usia delapan tahun. Dengan memperhitungkan biaya saat tanaman produktif sebenarnya dengan pendapatan yang cukup besar, biaya yang dikeluarkan juga cukup besar.

Pengukuran tingkat efisiensi dapat dinyatakan dalam bentuk persentase maupun bentuk kata. Dari analisis yang peneliti lakukan dengan membandingkan biaya dan pendapatan yang diperoleh, usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak dapat dikatakan kurang efisien karena dari segi biaya yang besar, kurangnya pemanfaatan yang lebih dari lahan perkebunan, banyaknya petani yang lebih memilih mengupah dengan waktu luang yang dimiliki, dan banyaknya petani yang masih harus mencari sumber lain sebagai tambahan pendapatan dari perkebunan kelapa sawit.

Jadi, dari analisis yang peneliti lakukan usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak masih kurang efisien dengan perkiraan biaya yang besar petani masih banyak mengupah, kurangnya pemanfaatan yang

lebih dari lahan perkebunan, dan banyaknya petani yang masih harus mencari sumber penghasilan tambahan.

D. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perspektif Ekonomi Islam di Kenagarian Koto Salak

Pertama, Efektivitas usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak. Dalam islam, efektivitas dikenal dengan *Al-fauz* yang berarti tercapainya suatu tujuan yang paling dasar atau sederhananya disebut keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan tujuan dan pelaksaan yang berorientasi pada sesungguhnya. Efektivitas dalam islam juga dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 26:

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: *Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros"*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan pada kaum muslimin untuk mengelola kekayaannya dengan tidak boros, sesuai dengan efektivitas usaha yang mengharuskan adanya tujuan yang jelas agar mendapatkan hasil yang optimal. Dengan kata lain, usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak sudah mencapai efektif karena dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani demi keberlangsungan kehidupan.

Kedua, efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak. Menurut teori efisiensi alokasi Adiwarman A Karim bahwa efisiensi suatu usaha, selain memberikan penghasilan terhadap petani juga dapat memberikan nilai zakat, infaq dan shodaqoh, dan ketidakzhaliman terhadap suatu pihak. Dalam usaha perkebunan kelapa sawit di kenagarian Koto Salak dapat dikatakan masih kurang efisien karena masih belum memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan nilai zakat, infaq, dan shodaqoh. Hal ini disebabkan pendapatan masih hanya cukup dipakai untuk kebutuhan sehari-hari bahkan harus ditambah dengan pendapatan sumber lainnya. Walaupun usaha perkebunan kelapa sawit sudah dapat menjadi usaha bagi masyarakat dengan prinsip keadilan tanpa mendzalimi suatu pihak.

Jadi, usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak sudah dapat dikatakan Efektif atau *Al-fauz* karena dapat menjadi suatu usaha masyarakat dapat mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk keberlangsungan hidup. Sedangkan, efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak masih kurang efisien. Dikarenakan walaupun dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat, usaha ini belum begitu memberikan dampak nyata dalam peningkatan nilai zakat, infaq, dan shodaqoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai Efektivitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Perspektif Ekonomi Islam di Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Dharmasraya dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak sudah dapat dikatakan efektif karena dapat menjadi salah satu sumber utama penghasilan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, jika melihat efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit masih kurang efisien karena dengan biaya yang besar masyarakat lebih banyak memilih mengupah, kurangnya pemanfaatan yang lebih dari lahan perkebunan, dan banyaknya petani yang masih harus mencari sumber penghasilan tambahan.
2. Dalam perspektif ekonomi islam, usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak sudah dapat dikatakan efektif karena banyak masyarakat yang menjalankan usaha dan menggantungkan pendapatan utama dari perkebunan kelapa sawit. Namun, jika melihat efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak dapat dikatakan masih kurang efisien. Karena dalam islam yang dijelaskan teori efisiensi alokasi Adiwarman A

Karim menyatakan bahwa efisiensi suatu usaha, selain memberikan penghasilan terhadap petani juga dapat memberikan nilai zakat, infaq dan shodaqoh, dan ketidakzhaliman terhadap suatu pihak. Walaupun usaha perkebunan kelapa sawit sudah dapat menjadi sumber penghasilan dan tidak mendzalimi pihak lainnya, namun masih belum memberikan dampak yang nyata dalam peningkatan nilai zakat, infaq, dan shodaqoh.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti, adapun beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintahan, untuk lebih memperhatikan dan mendukung salah satu komoditas utama masyarakat. Seperti mengadakan pelatihan perkebunan kelapa sawit mengenai pupuk dan bibit yang baik maupun menyediakan transportasi yang memadai namun lebih minim biaya agar dapat mengurangi biaya transportasi yang dikeluarkan petani.
2. Bagi petani kelapa sawit Kenagarian Koto Salak, untuk mengoptimalkan usaha dengan perawatan yang sesuai dengan kelapa sawit, mengurangi biaya-biaya pengupahan, dan memanfaatkan lahan kosong dalam perkebunan untuk ditanami sayuran atau tanaman lain yang bermanfaat.
3. Bagi penulis, untuk lebih menjelaskan usaha-usaha yang dapat dilakukan petani dalam meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Angipora, Marius P. 2002. *Dasar-Dasar Pemasaran, Cet. 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.

Aziz, Abdul. 2013. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: CV Alfabeta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya Tahun 2022.

Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fauzi, Yan, and Dkk. 2012. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Swadaya.

Gunawan, Fahmi. 2018. *Senerai Penelitian Pendidikan Hukum Dan Ekonomi.* Yogyakarta: Deepublish.

Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.

Hakim, Lukman Nur, 'Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit', *ASPARASI*, 4.2 (2013).

Imami, Rijal. Petani Sawit Dharmasraya "Shock", Harga TBS Anjlok Menjelang Lebaran, https://www.topsatu.com/petani-sawit-dharmasraya-shock-harga-tbs-anjlok-jelang-lebaran/, diakses pada tanggal 21 Oktober 2022 pada Pukul 10.38 WIB.

Ismaharani, Elok, 'Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Penjualan Pada Usaha Makanan Olahan Di Permata Mandiri Kota Batu' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

Jhingan, L M, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Juanda, Ajang, ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat’ (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Khosinah, Hajrah, and Syafril, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima’, *Jurnal Ilmu Social Dan Pendidikan*, 1.2 (2017).

Kotler, Philip, and Gary Amstrong. 2006. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi Ke 12*. Jakarta: Erlangga.

Machfoedz, Mahmud. 2007. *Pengantar Bisnis Modern.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

Manan, Abdul. 2016. *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Paradilan Agama*. Jakarta: Kencana.

Mardiyah, Siti, ‘Efisiensi Alokasi Dalam Pandangan Adiwarman A. Karim’, *Islamic Banking Journal*, 1.1 (2016).

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Mustafa Edwin, and Dkk. 2010. *Pengenalan Ekslusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Pramedia Grup.

Nawawi, Ismail. 2012. *Fikih Muamalah Klasik Dan Komtemporer: Hukum Perjanjian Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial, Cet I*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Putri, Ajeng Rahmatika, ‘Dampak Fluktuasi Harga Karet Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Panca Tunggal Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasing’, *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 22.2

(2021).

Satori, Djam'an, and Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Alfabeta.

Steers, Richard M. 1999. *Effektivitas Organisasi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Subagyon, Kasdi. 2021. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: CV Alfabeta.

Suhardyadi, and Purwantu. 2011. *Statistika; Untuk Ekonomi Keuangan Modern, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Suhendi, Hendi. 2016. *Fiqh Muamalah.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.

Sukmayani, Ratna. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.

Sunarko. 2009. *Budidaya Dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Dengan Sistem Kemitraan*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Suyito, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Syamsi, Ibnu. 2004. *Efisiensi, Sistem, Dan Prosedur Kerja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tim Panca Aksara. 2017. *Kamus Lengkap Istilah Ekonomi*. Yogyakarta: Indoliterasi.

Widiyati, Sri, 'Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sawit Seberang' (Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, 2021).

Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zainal, Veithzal Rivai, and Nurul Huda. 2018. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herawati. 2022. "Jumlah petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak". *Hasil wawancara pribadi*: 25 November 2022, Dharmasraya.

Herawati. 2022. "Jarak tanam perkebunan kelapa sawit". *Hasil wawancara pribadi*: 6 November 2022, Dharmasraya.

Herawati. 2022. "Pola pemupukan petani dalam perkebunan kelapa sawit". *Hasil wawancara pribadi*: 13 November 2022, Dharmasraya.

Herawati. 2022. "Jenis-jenis biaya perkebunan kelapa sawit". *Hasil wawancara pribadi*: 13 November 2022, Dharmasraya.

Herawati. 2022. "Sejarah Kenagarian Koto Salak". *Hasil wawancara pribadi*: 5 Februari 2023, Dharmasraya.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

"ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI USAHA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM DI KENAGARIAN KOTO SALAK, KECAMATAN KOTO SALAK, DHARMASRAYA"

1. Peneliti : Herawati

   NIM : 3219062

2. Informan : 1. Petani kelapa sawit di Kenagarian Koto Salak

   : 2. Bapak Wali Nagari Kenagarian Koto Salak

3. Daftar pertanyaan :

Informan: Petani Kelapa Sawit di Kenagarian Koto Salak:

A. Perkebunan

1. Berapa luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki petani ?
2. Berapa jumlah pohon kelapa sawit dalam perkebunan ?
3. Berapa jarak tanam antar pohon kelapa sawit ?
4. Berapa kah jarak waktu pemupukan yang dilakukan petani ?
5. Berapa umur perkebunan kelapa sawit saat ini ?
6. Di usia berapa kelapa sawit dapat dipanen ?

B. Biaya

1. Darimana sumber modal awal yang digunakan ?
2. Berapa biaya yang harus dikeluarkan dalam membuka lahan perkebunan kelapa sawit ?
3. Apakah petani melakukan pemanenan sendiri ?
4. Berapa upah yang harus dikeluarkan dalam satu kali pemanenan?

5. Berapa biaya untuk pembelian pemupukan ?
6. Apakah petani melakukan pemupukan sendiri?
7. Berapa upah yang harus dikeluarkan dalam satu kali pemupukan ?
8. Apakah petani melakukan penyiangan lahan sendiri ?
9. Berapa upah yang harus dikeluarkan dalam satu kali penyiangan lahan ?
10. Transportasi apa yang digunakan petani dalam mengangkut hasil panen ?
11. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut dan menjual hasil panen ?
12. Apakah petani melakukan running atau pembersihan pohon sendiri ?
13. Berapa kah upah yang dikeluarkan untuk running ?

C. Pendapatan

1. Berapa pendapatan petani dalam satu kali panen ?
2. Dimana petani menjual hasil panen perkebunan ?
3. Petani melakukan pemanenan dalam kurun waktu ?
4. Berapa harga kelapa sawit di ram atau PKS saat ini ?
5. Berapa kisaran harga kelapa sawit per kilo di Kenagarian Koto Salak ?
6. Apakah petani mencari tambahan penghasilan selain dari perkebunan kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan ?

D. Optimalisasi

1. Apakah lahan kosong yang menjadi jarak tanam ditanami atau dimanfaatkan ?
2. Dalam seminggu berapa kali petani mendatangi dan merawat perkebunan kelapa sawit ?

Informan: Bapak Wali Nagari Kenagarian Koto Salak

1. Bagaimana pendapat Bapak Walinagari sebagai pemimpin di Kenagarian Koto Salak terkait usaha masyarakat dalam perkebunan kelapa sawit ?
2. Apakah strategi pengembangan dari pemerintahan Kenagarian Koto Salak terkait usaha perkebunan kelapa sawit ?

DOKUMENTASI:











DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Nama : Herawati

NIM : 3219062

TTL : Ampalu, 27 Oktober 2000

Alamat : Jr. Koto Koto Salak, Kenagarian Koto Salak, Kecamatan Koto Salak, Kab. Dharmasraya

Jenis Kelamin : Perempuan

Riwayat Pendidikan :

1. 2006-2007 : TK Islam Bakti Padang Tarok
2. 2007-2013 : SDN 05 Koto Salak
3. 2013-2016 : MTsN Koto Baru
4. 2016-2019 : SMA N 1 Koto Baru
5. 2019-2023 : UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Nama Orangtua:

a. Ayah : Resman

b. Ibu : Almh. Essunarti

Nama Saudara: Novi Andra

Motto Hiduo: “Bekerja lebih keras dari hari kemarin”.